



Analisis Disharmoni Keluarga dan Pendekatan Pengasuhan Terhadap Perkembangan Karakter Moral Anak di Kecamatan Panggungrejo

Zahra Nur Alisa¹ Yuniar Mujiwati² Innayatul Laili³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI

Wiranegara, Kota Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: alisa231003@gmail.com¹ yuniar.caliptra@gmail.com² innayatullaili96@gmail.com³

Abstrak

Di lokasi penelitian, masih ditemukan adanya ketidakharmonisan keluarga, seperti perbedaan pendapat antarorang tua, komunikasi yang buruk, serta pola asuh yang tidak konsisten. Permasalahan ini berdampak pada anak-anak, yang tampak melalui perubahan emosi dan perilaku, serta penurunan kedisiplinan dan perkembangan karakter moral. Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan utama dalam pembentukan karakter anak, oleh karena itu, kajian mendalam sangat diperlukan untuk memahami hakikat dari dampak yang ditimbulkannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi keluarga dan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi karakter moral pada anak. Penelitian ini menggunakan metode digunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kondisi disharmonisasi dan pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya konflik yang terjadi di lingkungan rumah dan cara pengasuhan yang berbeda setiap keluarga dapat memberikan dampak terhadap anak seperti aspek emosional, sosial, perilaku, moral.

Kata Kunci: Disharmoni Keluarga, Pengasuhan, Karakter Moral

Abstract

At the research site, instances of family disharmony such as parental disagreements, poor communication, and inconsistent parenting styles were observed. These issues impact children, manifesting as changes in emotion and behavior, as well as a decline in discipline and moral character development. Given the family's crucial role as the primary environment for shaping a child's character, this study was conducted to gain a deeper understanding of the nature of these impacts. The study aimed to determine how family conditions and parenting styles influence children's moral character. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation regarding family disharmony and parenting practices. The findings indicate that domestic conflicts and varying parenting styles across families can affect children across emotional, social, behavioral, and moral dimensions.

Keywords: Family Disharmony, Parenting, Moral Character



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keluarga berperan sebagai lembaga penting yang sangat memengaruhi dalam perkembangan moral anak dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak usia dini. Orang tua bertindak sebagai pendidik utama, bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memberikan contoh perilaku bagi anak-anak mereka. Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh pendekatan pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan orang tua, yang pada gilirannya membentuk perilaku, sikap, dan kemampuan sosial anak. Hal ini mencerminkan pandangan Umam (2021) "yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter anak, terutama mengenai disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sosial". Meskipun demikian, skenario sempurna ini tidak selalu berjalan sesuai harapan. Perkembangan yang lebih kompleks seringkali menyebabkan masalah dalam keluarga. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah disharmoni dalam keluarga. Hadi dkk. (2020) "menyatakan bahwa disharmoni keluarga secara signifikan mempengaruhi

perkembangan kepribadian anak". Ketidakharmonisan keluarga adalah masalah sosial yang sering muncul di masyarakat karena berbagai tekanan kehidupan kontemporer, termasuk tekanan finansial, orang tua yang sibuk, kurangnya keterlibatan orang tua dengan anak-anak, komunikasi dan interaksi yang terbatas antar anggota keluarga, konflik, kesalahpahaman peran individu dalam keluarga, masalah internal seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan berbagai pengaruh lainnya. Aini (2021) menyatakan bahwasannya "anak yang dibesarkan di rumah tangga yang tidak harmonis lebih mungkin menderita masalah emosional dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan atau dapat diartikan perilaku negatif."

Disharmoni keluarga ini dipilih sebagai variabel penelitian karena kemungkinan dampaknya yang merugikan terhadap perkembangan anak. Anak dalam keluarga yang dilanda konflik sering merasa tidak aman, menderita kecemasan, dan kesulitan mengatur emosi mereka. Kondisi ini dapat memengaruhi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka, termasuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral. Dalam situasi tertentu, anak-anak mungkin meniru perilaku negatif yang mereka lihat pada orang tua mereka sebagai cara belajar sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Nasrudin (2023), "yang menyatakan bahwa anak-anak sering meniru tindakan yang mereka lihat dalam lingkungan keluarga mereka, termasuk perilaku buruk yang timbul dari disharmoni keluarga". Selain disharmoni keluarga, pola asuh orang tua juga merupakan elemen penting dalam membentuk karakter moral anak. Teori Baumrind yang dikutip dalam Utami & Prasetyo (2021) "menyatakan bahwa pola pengasuhan demokratis adalah metode yang paling efektif untuk mengembangkan karakter positif pada anak". Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan pola asuh demokratis seringkali menunjukkan rasa kemandirian yang kuat, kemampuan mengatur diri sendiri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Di sisi lain, pendekatan pola asuh tidak tepat dapat membahayakan pertumbuhan anak. Pola pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan perilaku takut, tidak aman, atau agresif, sedangkan pola pengasuhan permisif dapat menyebabkan kurangnya disiplin, ketidakjujuran, ketidakbertanggungjawaban, dan kesulitan dalam membedakan perilaku yang benar dari yang salah.

Deskripsi ini menunjukkan bahwa pola asuh dipilih sebagai variabel penelitian karena setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, status ekonomi, dan pengalaman orang tua. Variasi dalam pola pengasuhan ini dapat menyebabkan ciri kepribadian yang berbeda pada anak-anak. Anak memperoleh nilai-nilai moral dalam keluarga melalui pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, studi tentang pola asuh sangat penting, terutama dalam memahami unsur-unsur yang memengaruhi pembentukan karakter moral anak. Selain itu, sebagaimana dinyatakan oleh Anggraini (2024) "perselisihan keluarga dapat mengakibatkan gaya pengasuhan yang merugikan dan dapat menjadi faktor risiko bagi perilaku anak". Dalam keluarga yang menghadapi konflik, orang tua sering mengalami gejolak emosi, yang mana menyebabkan perilaku pengasuhan tidak efektif. Misalnya, orang tua mungkin lebih cepat marah, kurang menunjukkan minat, atau bahkan menjadi apatis terhadap anak-anak mereka. Situasi ini dapat berdampak pada pertumbuhan moral anak karena kurangnya bimbingan dan teladan positif.

Panggungrejo dipilih sebagai lokasi penelitian karena latar belakang sosial ekonomi yang beragam di dalam masyarakat Kecamatan Panggungrejo, sehingga menjadikan tempat yang ideal untuk mengkaji fenomena disharmoni keluarga dan pola asuh orang tua. Beberapa keluarga di Panggungrejo mengalami disharmoni, dan pola asuh yang diterapkan pada anak memengaruhi pembentukan karakter moral. Selain itu, masalah ini diperparah oleh kemungkinan anak-anak kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua mereka,

yang mengakibatkan penurunan nilai-nilai moral. Lokasi ini dipilih untuk mendapatkan wawasan yang tepat tentang kondisi sosial masyarakat setempat, memastikan bahwa hasil penelitian relevan dan berlandaskan pada kenyataan. Oleh karena itu, Kecamatan Panggungrejo dipandang sebagai wilayah yang tepat dan representatif untuk menyelidiki hubungan antara disharmoni keluarga, pola asuh, dan pembentukan karakter moral anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian menggunakan penelitian kualitatif guna mendapatkan pemahaman mengenai disharmoni keluarga dan pola asuh orang tua yang mana merupakan dua faktor sangat penting dan saling berkaitan dalam mempengaruhi pembentukan karakter moral anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk menganalisis kedua faktor tersebut dalam mempengaruhi pembentukan karakter moral anak, khususnya di Kecamatan Panggungrejo. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Disharmoni Keluarga dan Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Moral Anak di Kecamatan Panggungrejo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam terkait fenomena sosial yang terjadi, khususnya mengenai perselisihan keluarga, pola asuh orang tua, dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter moral pada anak. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis peristiwa secara menyeluruh dengan menjabarkan berupa kata-kata berdasarkan bukti nyata, dengan menggunakan teknik ilmiah seperti observasi, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Terkait Konflik Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kecamatan Panggungrejo, konflik keluarga yang terjadi menunjukkan pola yang cukup kompleks dan beragam, mulai dari konflik komunikasi, masalah ekonomi, hingga perceraian orang tua yang berdampak langsung pada kondisi psikologis anak. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa konflik tidak hanya terjadi dalam bentuk pertengkaran terbuka, tetapi juga dalam bentuk ketegangan emosional yang berlangsung terus-menerus, sehingga menciptakan suasana keluarga yang tidak harmonis. Anak-anak yang berada dalam situasi tersebut cenderung mengalami tekanan emosional seperti rasa sedih, cemas, tidak nyaman, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, ditemukan bahwa pola pengasuhan yang tidak konsisten, seperti sikap otoriter atau permisif yang memperparah dampak konflik, terutama ketika anak ikut dilibatkan dalam pertikaian orang tua. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kebingungan emosional dan konflik batin, serta berdampak pada perilaku sehari-hari seperti menurunnya konsentrasi, kedisiplinan, dan interaksi sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizah (2025) yang menyatakan bahwa konflik keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak, termasuk munculnya kecemasan, depresi, dan gangguan emosional lainnya. Selain itu, penelitian Ramadhani (2026) juga menegaskan bahwa konflik keluarga berdampak pada kondisi psikologis anak, seperti meningkatnya kecemasan, tekanan emosional, serta gangguan dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, konflik keluarga di Kecamatan Panggungrejo tidak hanya berdampak pada kondisi emosional anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan perilaku mereka secara menyeluruh. Namun demikian, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa anak mampu mengembangkan sikap adaptif seperti menjadi lebih mandiri dan empatik, meskipun hal

tersebut sangat bergantung pada bagaimana anak memaknai konflik yang terjadi serta adanya dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan menerapkan pola asuh yang lebih sehat agar konflik yang terjadi tidak memberikan dampak jangka panjang yang merugikan bagi perkembangan anak. Selain dari dampak komunikasi dan pertengkaran Ikarahma (2019) menunjukkan bahwa "pembagian peran dalam rumah tangga serta tanggung jawab yang tidak merata di antara pasangan bahkan anak, ini juga bisa mengaruhi konflik keluarga". Adapun juga sikap egois dari individu masing-masing juga dapat menyebabkan konflik di keluarga, Jalil (2021) menyatakan bahwa "keegoisan dalam keluarga dapat merusak kasih sayang dan cinta timbal balik antar anggota keluarga." Egoisme mendorong orang untuk memprioritaskan diri sendiri, yang menyebabkan penurunan rasa saling menghormati dan memicu konflik dalam keluarga. Seiring waktu, sifat egois dapat merusak ikatan emosional dalam keluarga dengan mengurangi empati dan kepedulian di antara anggotanya.

Pembahasan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Kecamatan Panggungrejo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak menunjukkan variasi yang cukup beragam, meliputi pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan anak. Dalam beberapa keluarga, pola asuh otoriter masih dominan diterapkan, terutama ketika orang tua berada dalam kondisi emosional akibat konflik rumah tangga. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu responden yang menyatakan bahwa "kalau orang tua sedang marah, saya sering dibentak walaupun tidak melakukan kesalahan", yang menunjukkan bahwa anak sering menjadi sasaran pelampiasan emosi orang tua. Selain itu, terdapat pula pola asuh permisif di mana orang tua cenderung kurang memberikan pengawasan dan aturan yang jelas, seperti yang diungkapkan responden bahwa "di rumah tidak ada aturan yang tegas, jadi saya bebas melakukan apa saja". Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, terdapat pula pola asuh demokratis yang diterapkan oleh sebagian orang tua, di mana anak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pola ini cenderung memberikan dampak yang lebih positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Namun demikian, dalam konteks Kecamatan Panggungrejo, pola asuh yang diterapkan seringkali tidak konsisten karena dipengaruhi oleh kondisi konflik keluarga yang terjadi. Hal ini terlihat dari pernyataan responden yang menyebutkan bahwa "kadang orang tua baik, tapi kalau sedang ada masalah mereka jadi mudah marah", yang menunjukkan adanya perubahan perilaku pengasuhan yang tidak stabil. Ketidakkonsistenan ini berdampak pada kondisi psikologis anak, seperti munculnya kebingungan emosional, rasa tidak aman, serta kesulitan dalam mengontrol perilaku.

Dampak dari pola asuh tersebut juga terlihat dalam kehidupan sosial dan emosional anak. Anak yang diasuh secara otoriter cenderung menjadi lebih tertutup, takut mengungkapkan pendapat, dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Sementara itu, anak yang diasuh secara permisif cenderung kurang disiplin dan memiliki kontrol diri yang rendah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden yang mengatakan bahwa "saya jadi sering malas belajar karena tidak ada yang mengingatkan". Ada juga, anak yang mendapatkan pola asuh demokratis menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik, seperti lebih percaya diri, terbuka dalam berkomunikasi, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hosokawa dan Katsura (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan perilaku dan kesehatan mental anak, di mana pola asuh demokratis cenderung menghasilkan perkembangan yang lebih positif.

dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Selain itu, penelitian Pinquart (2017) juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi dengan meningkatnya masalah perilaku dan emosional pada anak, sedangkan pola asuh yang hangat dan responsif mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis anak. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Kecamatan Panggungrejo sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga, terutama konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Ketidakkonsistenan dalam pola asuh menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun perilaku. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih konsisten, hangat, dan komunikatif agar dapat mendukung perkembangan anak secara optimal serta meminimalisir dampak negatif dari kondisi keluarga yang kurang harmonis.

Pembahasan Pengaruh Disharmoni dan Pengasuhan Terhadap Karakter Moral Anak

Dapat diketahui bahwa disharmoni dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter moral anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis cenderung memperlihatkan perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, serta menunjukkan sikap emosional yang tidak stabil dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini selaras dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa konflik orang tua yang berlangsung secara terus-menerus menciptakan rasa tidak nyaman dan tekanan emosional pada anak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa apa yang diamati secara langsung dalam perilaku anak merupakan refleksi dari pengalaman yang mereka rasakan di dalam keluarga. Disharmoni keluarga tidak hanya memengaruhi kondisi emosional anak, tetapi juga menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral karena anak tidak mendapatkan contoh perilaku yang konsisten dari orang tua sebagai figur utama dalam pembentukan karakter. Selain itu, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua cenderung tidak konsisten, terutama pada keluarga yang mengalami konflik. Dalam beberapa situasi, orang tua terlihat bersikap keras dan menuntut, namun pada waktu lain menjadi kurang peduli dan memberikan kebebasan tanpa batas. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa perubahan pola asuh tersebut dipengaruhi oleh kondisi emosional orang tua yang tidak stabil akibat konflik rumah tangga. Ketidakkonsistenan ini berdampak pada kebingungan anak dalam memahami aturan dan nilai moral yang seharusnya mereka pegang. Anak menjadi kesulitan membedakan perilaku yang benar dan salah secara jelas, karena standar yang diberikan oleh orang tua berubah-ubah. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak stabil dalam keluarga disharmonis menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pembentukan karakter moral anak.

Lebih lanjut, keterkaitan antara observasi dan wawancara juga terlihat dalam aspek perkembangan sosial anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kurang aktif dalam berinteraksi, serta menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Temuan ini sesuai dengan hasil wawancara yang mengindikasikan bahwa anak merasa kurang nyaman untuk terbuka kepada orang lain karena kondisi keluarga yang tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman disharmoni dalam keluarga tidak hanya berdampak pada aspek internal anak, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks pembentukan karakter moral, kondisi ini dapat menghambat perkembangan nilai empati, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Namun demikian, hasil observasi juga menemukan bahwa tidak semua anak menunjukkan dampak negatif secara dominan. Beberapa anak justru memperlihatkan sikap yang lebih

mandiri, mampu mengontrol emosi, dan memiliki tingkat empati yang cukup baik. Hasil wawancara mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa adanya dukungan dari lingkungan luar, seperti teman, sekolah, atau keluarga besar, dapat membantu anak mengembangkan karakter moral yang lebih positif meskipun berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, sehingga dampak disharmoni keluarga tidak selalu bersifat mutlak.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa disharmoni keluarga dan pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter moral anak. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, ditambah dengan pola asuh yang tidak konsisten, cenderung menghambat perkembangan nilai moral anak, baik dalam aspek pengendalian diri, empati, maupun kepatuhan terhadap norma sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawati dan Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa disharmoni keluarga berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, serta penelitian Lestari (2018) yang menegaskan bahwa pola asuh yang konsisten dan penuh kehangatan sangat penting dalam membentuk karakter moral anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis serta penerapan pola pengasuhan yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal, baik dari segi moral, emosional, maupun sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di Kecamatan Panggungrejo, dapat disimpulkan bahwa disharmoni keluarga dan pola asuh orang tua memiliki keterkaitan yang sangat erat serta berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moral anak. Kondisi keluarga yang diwarnai konflik, baik berupa pertengkaran terbuka maupun ketegangan emosional yang berkepanjangan, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan psikologis anak. Anak-anak yang tumbuh dalam situasi tersebut cenderung mengalami tekanan emosional, seperti kecemasan, rasa tidak aman, hingga kesulitan dalam mengelola emosi, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku sosial dan moral mereka. Hal ini juga diperkuat oleh temuan observasi yang menunjukkan adanya perubahan perilaku anak, seperti menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, dan kesulitan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga yang mengalami disharmoni cenderung tidak konsisten, dipengaruhi oleh kondisi emosional orang tua yang tidak stabil. Pola asuh yang berubah-ubah antara otoriter, permisif, dan terkadang demokratis menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam memahami nilai dan norma yang seharusnya mereka pegang. Ketidakkonsistenan ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai moral, sehingga anak kesulitan membedakan perilaku yang benar dan salah secara jelas. Dengan demikian, pola asuh yang tidak stabil dalam keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pembentukan karakter moral anak secara optimal. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak disharmoni keluarga tidak selalu bersifat mutlak negatif. Beberapa anak mampu mengembangkan sikap adaptif, seperti kemandirian, empati, dan kemampuan mengontrol emosi dengan lebih baik. Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dari luar keluarga, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, maupun keluarga besar yang memberikan dukungan emosional positif. Dengan kata lain, pembentukan karakter moral anak tidak hanya ditentukan oleh kondisi internal keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang turut berperan dalam proses perkembangan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, P., & Sari, N. (2023). *Konsep diri pada remaja yang mengalami broken home*. Jurnal Dunia Pendidikan, 3(3), 459-461.
<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/download/1292/725>
- Azizah, M., & Suryadi. (2025). Dampak konflik orang tua terhadap kesehatan mental anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1).
https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/download/4832/2602?utm_source=chatgpt.com
- Hadi, S. (2020). *Disharmoni keluarga dan solusinya perspektif family therapy*. Jurnal Tasamuh, 12(1), 70-85.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/1761/1194>
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2019). Role of parenting style in children's behavioral problems through the transition from preschool to elementary school. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 13(1), 1-9.
- Ikarahma, A., & Pratiwi, P. H. (2019). *Konflik pasangan suami istri dalam commuter family*. Jurnal Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://journal.student.uny.ac.id/societas/article/view/15770>
- Jalil, A. (2021). *Manajemen konflik dalam keluarga relevansinya dalam membentuk keluarga sakinah*. Jurnal Hukum Islam Nusantara, 4(1), 63-80.
<https://repository.darunnajah.ac.id/id/eprint/66/1/fix%20PENYELESAIAN%20PERKARA%20SYIQAQ%20MELALUI%20MEDIASI%20DI%20PENGADILAN%20AGAMA%20TANGERANG%20-%20nur%20aini.pdf>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Pinquart, M. (2017). *Associations of parenting styles and dimensions with academic achievement in children and adolescents: A meta-analysis*. Educational Psychology Review, 29(3), 475-493.
- Ramadhani, A. (2026). Konflik keluarga dan dampak terhadap psikologis anak. *Jurnal Jejak Digital*.
https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/3326?utm_source=chatgpt.com
- Setiawati, E., & Nurhayati, S. (2021). Pengaruh disharmoni keluarga terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 5(2), 45-53.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). *Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1777-1786.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>